

Analisis Framing Ayah Rumah Tangga di Majalah Intisari edisi September 2015

Beata Anandika, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

beataanandika@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui *frame* pemberitaan ayah rumah tangga di Rubrik Sorotan Majalah Intisari edisi September 2015 dengan tema utama “Bapak Rumah Tangga, Menjadi Superhero Demi Keluarga.” Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis *framing* Pan – Kosicki yang terdiri dari empat struktur yaitu unsur sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Hasil penelitian ini menunjukkan Majalah Intisari membingkai ayah rumah tangga dengan citra positif. Ayah rumah tangga dibingkai sebagai sosok yang mengaburkan kultur patriarki pada umumnya, dimana pria selalu menjadi pencari nafkah sedangkan wanita menjadi pengasuh anak. Dalam beritanya, wartawan masih menyertakan fakta terkait konsep maskulinitas yang tidak dapat terlepas begitu saja pada budaya paternalisme. Majalah Intisari mengedepankan ideologi humanisme yang menyuarakan kesetaraan gender antara pria dan wanita. Kesetaraan tercapai kala pria dan wanita dapat memilih profesi yang diinginkan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Kata Kunci: Ayah Rumah Tangga, Pembingkai Berita, Peran Gender, Majalah, Jurnalistik

Pendahuluan

Laki-laki dalam tatanan struktur sosial masyarakat memiliki kedudukan yang dianggap lebih tinggi daripada perempuan. Salah satu bukti mengenai hal itu adalah dengan adanya peran laki – laki sebagai kepala rumah tangga di kalangan kelas menengah dan itulah sebabnya ideologi ini disebut paternalisme (Jatman, 1996, p.74). Paternalisme sebagai hasil konstruksi muncul ketika ada gambaran superior pada maskulinitas laki – laki dan gambaran inferior pada femininitas perempuan. Pria digambarkan dengan rasionalitas, aktif, kompetitif dan agresif sedangkan perempuan digambarkan irasional, emosional, pasif, kooperatif dan damai (dalam Wibowo, Charles, 2006, p.131).

Seiring berjalannya waktu, masyarakat memasuki era *postmodern* dimana bentuk kehidupan masyarakat bersifat pluralistik dengan beberapa ciri diantaranya adalah peningkatan angka perceraian, penurunan angka kelahiran dalam keluarga, meningkatnya jumlah keluarga berorang tua satu terutama perempuan, lebih banyak perempuan sebagai pencari nafkah (*breadwinner*) dan perempuan menempati kedudukan penting pada profesinya (Sunario, 1999, p.36).

Di negara-negara Barat, profesi ayah rumah tangga dianggap hal yang biasa. Berdasar data statistik dari U.S *Census Bureau*, persentase profesi ayah rumah tangga meningkat dari 1,6% pada tahun 2001 menjadi 3,4% pada tahun 2011. Peningkatan jumlah ayah rumah tangga meningkat dari 81.000 orang menjadi 176.000 di tahun 2011 (Harrington, Deusen, Mazar, 2012, p.4). Muncul peran ayah yang bekerja di area domestik yakni membersihkan rumah dan mengurus anak. Peran suami dan istri bertukar, dimana suami menjadi ayah rumah tangga (*caregiver*) dan istri menjadi pencari nafkah (*breadwinner*).

Di Indonesia sendiri, fenomena ayah rumah tangga merupakan fenomena baru dibandingkan dengan negara – negara Barat. Tetapi, sudah ada masyarakat Indonesia yang menjalankan profesi ayah rumah tangga, seperti Sumardiono dan Abdul Kahar, narasumber di Majalah Intisari edisi September 2015. Sebelumnya, juga ada berita mengenai ayah rumah tangga yang di Majalah Intisari edisi Desember 2011 dengan tokoh narasumber bernama Sri Mahamat Maaji. Dengan adanya narasumber tersebut, peran ayah rumah tangga menjadi salah satu pilihan profesi yang dijalankan oleh pria Indonesia.

Karena itu, munculnya peran ayah rumah tangga tak lepas dari pemberitaan media massa. Pada tingkatan budaya populer dan media massa, hanya sedikit publikasi yang mempersiapkan seorang pria untuk perubahan hidup akibat kehadiran bayi. Banyak film dan komedi situasi tentang ayah, koran – koran dan majalah membahas secara mendalam figur publik yang menjadi ayah (Kitzinger, 2005, p.77). Media memberi pembahasan yang positif pada ayah yang menjadi bapak rumah tangga. Tetapi, cara media menyajikan peran ayah tersebut sebenarnya dibuat untuk wanita. Kebanyakan materi mengenai peran ayah terdapat dalam majalah wanita, TV dan radio yang target utamanya adalah wanita (Kitzinger, 2005, p.77).

Berita adalah segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta yang menarik perhatian, dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum (Barus, 2011, p.26). Majalah Intisari mempublikasikan tema “Bapak Rumah Tangga, Superhero Demi Keluarga” pada nomor 636 edisi bulan September 2015 yang mengandung unsur kebaruan.

Berdasar uraian latar belakang di atas, peneliti memilih untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mencari “Bagaimana pemberitaan Ayah Rumah Tangga dikonstruksi oleh Majalah Intisari?”. Peneliti menggunakan analisis *framing* Pan dan Kosicki untuk mengetahui bagaimana Majalah Intisari membingkai pemberitaan mengenai ayah rumah tangga. Melalui analisis *framing*, peneliti juga ingin mengetahui arah pemberitaan serta penggambaran peran ayah rumah tangga yang tersaji dalam Majalah Intisari edisi September 2015.

Tinjauan Pustaka

Berita dalam Paradigma Konstruksionis

Masyarakat merupakan hasil konstruksi masyarakat. Demikian halnya dengan berita dalam paradigma konstruksionis. Berita bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang sesungguhnya. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan (Eriyanto, 2002, p. 19). Menurut Krippendorff dalam Eriyanto (2002), realitas atau fakta bergantung pada bagaimana ia dilihat. Fakta yang diproduksi dan ditampilkan tergantung pada bagaimana peristiwa tersebut dikonstruksi. Karena itu, suatu fakta atau peristiwa yang sama dapat dilihat dengan beragam sudut pandang. Setiap hal mempunyai makna yang dibuat oleh manusia sendiri sehingga memiliki makna yang kebenarannya bersifat relatif tergantung pada konteks tertentu.

Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak (Eriyanto, 2002, p. 23). Media berperan memilih narasumber yang ditampilkan pada pemberitaan. Media bukan hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, melainkan juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa (Eriyanto, 2002, p. 24). Berita juga bersifat subjektif menurut pandangan konstruksionis. Opini tidak dapat dihilangkan karena adanya perspektif dan pertimbangan dari wartawan. Hal ini berbeda dengan paham positivis yang menganggap berita bersifat objektif yang menyingkirkan opini dan pandangan subjektif (Eriyanto, 2002).

Laki – Laki dalam Media

Pengertian gender bergantung pada nilai dan praktik budaya yang berlangsung. Pengertian budaya terhadap definisi maskulinitas dan feminitas terbentuk dari ekspektasi bagaimana laki – laki dan perempuan berkomunikasi. Kemudian, bagaimana setiap individu berkomunikasi menentukan makna dari gender yang mempengaruhi pandangan budaya masyarakat (Wood, 2009, p.20).

Ada beberapa hal yang merefleksikan gender sebagai tema utama pada program atau agenda kerja media massa. Pertama adalah minoritas perempuan yang selalu mewakili peran utama pada topik bahasan gender. Kedua adalah laki – laki dan perempuan digambarkan dengan stereotipe yang merefleksikan dan memproduksi pandangan gender konvensional. Ketiga adalah hubungan antara laki – laki dan perempuan yang digambarkan secara konsisten dengan peran gender tradisional dan keterkaitannya dengan kekuasaan (Wood, 2009, p.258).

Pandangan laki – laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai pemberi kasih sayang acapkali menjadi sorotan media massa. Gambaran media terhadap wanita karir seringkali memberi kesan bahwa wanita karir hanya memiliki sedikit perhatian atau bahkan pada pekerjaan pilihannya. Sedangkan gambaran media terhadap pria menekankan pada kebebasan beraktivitas, selalu fokus pada pekerjaan dan penghargaan yang telah diterima (Wood, 2009, p.268).

Maskulinitas sendiri merupakan suatu *stereotype* tentang laki – laki yang dapat dipertentangkan dengan femininitas sebagai *stereotype* perempuan (Darwin, 1999, p.3). Keduanya saling berlawanan dan dapat dimaknai oleh masyarakat sehingga muncul beragam *stereotype*. *Stereotype* menciptakan hubungan yang bias antara laki – laki dan perempuan, dimana hegemoni laki – laki dianggap sesuatu yang kodrati (Darwin, 1999, p.4).

Peran Ayah Rumah Tangga

Peneliti memilih penggunaan kata ayah pada penelitian ini, disesuaikan dengan teori mengenai peran pengasuhan ayah menurut buku berjudul Psikologi Keluarga karya Save M. Dagun dan Buku Peran Ayah Menuju *Coparenting* karya Koentjoro dan Budi Andayani. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki beragam kosakata. Sebuah kosakata yang digunakan dalam suatu komunikasi berfungsi menyampaikan makna yang ada di dalam pikiran dari pengguna bahasa (Pawoko, 2013, p.2). Kata “bapak” mengacu kepada orang laki – laki yang memiliki atau tidak memiliki hubungan darah dan digunakan pada situasi formal. Kata “ayah” digunakan dalam situasi formal dan tidak formal tetapi mengacu pada lelaki yang memiliki hubungan darah. Kata papa hanya digunakan pada lelaki yang memiliki hubungan darah dalam situasi tidak formal. (dalam Pawoko, Wijayana, 2013, p.4). Karena itu, peneliti menggunakan kata ayah dalam penelitian ini karena ayah dalam konteks pengasuhan anak dan keluarga yang memiliki hubungan darah.

Pada dasarnya, para ayah bukanlah orang tua yang lebih buruk atau lebih baik daripada para ibu. Mereka hanya orang tua yang berbeda jenis kelamin – orang tua dengan jenis kelamin laki – laki (Canfield, 1997, p. 6-7). Ayah membutuhkan dorongan dan dukungan untuk membangun identitas diri melalui dunia pengasuhan anak. Keterlibatan dengan anak secara sensitif dan bertanggung jawab tidak seharusnya dipersepsi sebagai urusan feminim yang akan melukai harga diri laki – laki yang secara sosial dituntut untuk tampil maskulin (Andayani & Koentjoro, 2004, p.96).

Ayah yang dikenal sebagai *economic provider* tidak lagi menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga (Andayani & Koentjoro, 2004, p.6). Peran ayah sangat signifikan dalam tugas sebagai orang tua. Tugas dan peran ayah pada masa milenium ini diantaranya adalah bersama istri mencari nafkah, menyiapkan sarapan, mengganti popok tengah malam, mengantar istri ke dokter dan mengajak anak bermain. Hal ini berbeda dengan tugas dan peran ayah yang pada masa lampau yang kerap kali menekankan bahwa ayah merupakan pencari nafkah satu – satunya yang hanya menerapkan disiplin, tanpa perhatian khusus pada anak maupun istri (Ahdiah, Firdaus, Restri, dan Kaloh, 2014, p. 146).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian analisis *framing* dikarenakan analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat untuk mengiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobur, 2004, p.162). Selain itu, analisis *framing* cocok digunakan untuk melihat konteks sosial-budaya suatu wacana, khususnya hubungan antara berita dan ideologi, yakni proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah dan meruntuhkan ideologi (Eriyanto, 2002, xiv).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah berita – berita Majalah Intisari edisi September 2015 “Bapak Rumah Tangga Menjadi Superhero Demi Keluarga.” Berikut adalah berita – berita yang akan dianalisis :

Tabel 3.1 Subjek berita

Media	Edisi	Judul Berita	Jenis Rubrik
Majalah Intisari	Bapak Rumah Tangga Menjadi Superhero Demi Keluarga (Nomor 636 bulan September 2015)	Di Balik Wanita Sukses	Dari Kami (Editorial)
Majalah Intisari	Bapak Rumah Tangga Menjadi Superhero Demi Keluarga (Nomor 636 bulan September 2015)	Anda Boleh Bangga Jadi Bapak Rumah Tangga	Sorotan
Majalah Intisari	Bapak Rumah Tangga Menjadi Superhero Demi Keluarga (Nomor 636 bulan September 2015)	Bapak Rumah Tangga Pekerja Keras, Bukan Pemalas	Sorotan
Majalah Intisari	Bapak Rumah Tangga Menjadi Superhero Demi Keluarga (Nomor 636 bulan September 2015)	Diasuh Ayah, Anak Jadi Maskulin?	Sorotan

Sumber : Olahan peneliti (2016)

Analisis Data

Peneliti akan melakukan analisis data terhadap unit analisis berupa teks berita yang akan dijabarkan sesuai dengan metode *framing* Pan – Kosicki. Terdapat empat jenis bagian pada metode *framing* Pan – Kosicki yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Pada struktur sintaksis, peneliti akan mengamati bagian – bagian berita yang menunjukkan cara wartawan menyusun fakta. Unit yang dapat diamati diantaranya adalah *headline*, *lead*, judul, kutipan sumber, pernyataan dan penutup. Pada struktur skrip, peneliti juga akan mengamati cara wartawan mengisahkan fakta melalui kelengkapan unsur 5W + 1H. Peneliti juga melakukan pengamatan pada struktur tematik atau cara penulisan fakta dalam bentuk paragraf, proposisi, kalimat dan hubungan antarkalimat. Struktur terakhir, yakni retorik merupakan cara wartawan menekankan fakta yang terdapat pada pemilihan kata, idiom, gambar atau foto serta grafik. Setelah itu, peneliti akan mencantumkan hasil pengamatan setiap teks berita ke dalam tabel yang dibentuk sesuai dengan model *framing* Pan – Kosicki.

Temuan Data

Sintaksis

Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita (*headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup) dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Pola perangkat sintaksis pada berita yang terdapat dalam Majalah Intisari adalah adanya penekanan pada bagian tertentu diantaranya adalah adanya eksistensi fenomena bapak rumah tangga, pria bisa bekerja di ranah domestik layaknya perempuan, prioritas utama bapak rumah tangga adalah keluarga dan adanya citra positif bapak rumah tangga. Pada bagian *headline*, wartawan menunjukkan adanya fenomena bapak rumah tangga yang mulai diminati oleh masyarakat. Pada bagian *lead*, wartawan membingkai bapak rumah tangga sebagai seseorang yang dapat bekerja di ranah domestik, terutama dalam mengurus anak. Pada bagian latar informasi, seluruh berita mengindikasikan bahwa prioritas utama bapak rumah tangga adalah keluarga. Keluarga menjadi alasan terkuat mengapa bapak rumah tangga memutuskan untuk menjalani profesi itu. Kutipan sumber di Majalah Intisari edisi ini menunjukkan dinamika kehidupan bapak rumah tangga. Majalah Intisari menekankan perubahan peran bapak rumah tangga sebagai kepala keluarga membuat keluarga menjadi harmonis.

Skrip

Majalah Intisari menjelaskan upaya pemberian citra positif pada bapak rumah tangga di Indonesia. Bapak rumah tangga diharapkan dapat diterima dengan baik di Indonesia karena dapat memberi kesejahteraan anak dan keluarga. Unsur berita *who* mengungkapkan eksistensi bapak rumah tangga melalui tokoh narasumber utama yang sangat penting, yakni para pelaku bapak rumah tangga. Kemudian, wartawan memberi pendapat dari ahli pakar yakni psikolog untuk memperjelas

masalah sekaligus memberi solusi mengenai keberadaan profesi bapak rumah tangga.

Unsur *what* menjelaskan mengenai adanya pertukaran peran bapak rumah tangga di Indonesia. Unsur *what* sebagai pemberi informasi utama memberi keterangan lebih lanjut secara detail pada unsur *why*. Paparan alasan dan penjelasan pada unsur *why* memperkuat isi dalam berita *feature* di Majalah Intisari. Fakta – fakta pada berita *feature* dikontrol oleh para wartawan dengan cara seleksi, struktur dan interpretasi (Ishwara, 2005). Wartawan tidak hanya melaporkan fakta, tetapi berusaha untuk memberi pandangan secara utuh mengenai realitas. Wartawan tampak membingkai bapak rumah tangga dengan segala kelebihanannya. Melalui unsur *how*, wartawan juga menjelaskan proses pergeseran peran bapak rumah tangga dalam keluarga. Ketiga unsur yang terdiri dari *what*, *why* dan *how* menunjukkan keterkaitan satu sama lain. Bingkai berita yang terkait yaitu adanya peristiwa bapak rumah tangga di Indonesia (*what*), alasan (*why*), dan proses perubahan peran dalam rumah tangga (*how*). Unsur – unsur tersebut memperlihatkan pembingkai bapak rumah tangga di Indonesia sebagai profesi baru yang dapat diterima oleh budaya Indonesia.

Tematik

Pada struktur ini, wartawan berperan besar dalam menekankan bagaimana suatu fakta ditulis. Melalui detail, wartawan memiliki tema utama dimana kalimat dan penjelasan menunjukkan bapak rumah tangga dapat menjadi inspirasi sebagai sosok yang bertanggung jawab pada keluarga terutama dalam hal mengasuh anak. Hal ini dijabarkan secara terperinci mulai dari bagaimana aktivitas bapak rumah tangga, pola kehidupan bapak rumah tangga, pola pengasuhan bapak rumah tangga yang berdampak positif pada pengasuhan anak dan didasarkan pada bukti – bukti penelitian.

Selanjutnya, melalui jalinan antar kata atau koherensi, kalimat dan penjelasan menunjukkan bapak rumah tangga sebagai subjek dari hal – hal positif seperti merawat anak dan mengurus rumah tangga. Bapak rumah tangga ditonjolkan sebagai pelaku utama dalam mengerjakan tugas – tugas domestik. Hal ini menunjukkan peran penting bapak rumah tangga dalam berita yang ditulis. Wartawan membingkai peran penting bapak rumah tangga sehingga dapat dikatakan wartawan memiliki konsep positif terhadap bapak rumah tangga. Pada elemen kata ganti, wartawan membingkai bapak rumah tangga merupakan orang yang berintelektual. Kata ganti yang digunakan meliputi unsur – unsur tingkat pendidikan bapak rumah tangga, profesi sebelum menjadi bapak rumah tangga hingga hobi membaca dan menulis yang ditulis oleh wartawan.

Retoris

Pada struktur retorik, wartawan di Majalah Intisari menonjolkan bapak rumah tangga dalam beberapa kategori yaitu keluarga menjadi prioritas dan pekerjaan bapak rumah tangga ada di sektor domestik yakni mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Pembingkai semakin terlihat karena wartawan menggunakan kata, idiom, grafis dan metafora untuk mendukung sekaligus menekankan makna

dari teks berita. Seluruh elemen struktur retorik menunjukkan bahwa pria tidak hanya bekerja di ranah publik, tetapi juga bekerjalah ranah domestik. Keluarga dan anak merupakan prioritas utama bapak rumah tangga dalam menjalankan hidupnya. Wartawan melalui elemen retorik menunjukkan citra yang positif terhadap bapak rumah tangga yang mengutamakan keluarga hidup lebih sejahtera.

Selain itu, wartawan juga meningkatkan sisi humanisme bapak rumah tangga yang mau mengurus rumah tangga seperti menyapu, memasak, dan mengurus anak sebagai tugas utama. Karena adanya penonjolan pada sisi tersebut, alhasil bapak rumah tangga memiliki citra yang positif dan eksistensi serta keberadaannya terkesan sangat disetujui oleh wartawan. Penggambaran bapak rumah tangga ditulis sedetail mungkin oleh wartawan guna meningkatkan gambaran ideal seorang pria masa kini yang mau terjun langsung di bidang rumah tangga.

Analisis dan Interpretasi

Ayah Rumah Tangga : Mengaburkan Konsep Maskulinitas

Bingkai berita mengenai peran ayah rumah tangga dalam bidang domestik menunjukkan lunturnya peran gender laki – laki pada budaya patriarki. Budaya patriarki di Indonesia masih sangat kuat dimana laki – laki selalu menjadi penentu kehidupan rumah tangga. Konsep pemberitaan ayah rumah tangga berbenturan dengan konsep pemberitaan maskulinitas seperti yang disebutkan Katz dalam Wood (2011), media mendidik anak laki – laki dan para pria bagaimana menjadi pria sejati yang memiliki kekuatan dan kontrol (p.262-263). Konsep maskulinitas keras atau *hard masculinity* yang biasanya ditujukan pada pria yang bekerja di ranah publik dikaburkan oleh Majalah Intisari. Pada edisi September 2015, Majalah Intisari mengaburkan maskulinitas pria yang ada umumnya digambarkan sebagai sosok pencari nafkah yang bekerja di ranah publik.

Hal tersebut menjatuhkan konsep maskulinitas yang selama ini dijunjung tinggi. Tuncay (2006) dalam jurnalnya yang berjudul *Conceptualizations of Masculinity among a "New" Breed of Male Consumers* menyatakan bahwa maskulinitas didefinisikan secara sosial untuk menjadi seorang pria (p.313). Konsep pemberitaan ayah rumah tangga berbenturan dengan konsep pemberitaan maskulinitas seperti yang disebutkan Katz dalam Wood (2011), media mendidik anak laki – laki dan para pria bagaimana menjadi pria sejati yang memiliki kekuatan dan kontrol (p.262-263). Konsep maskulinitas keras atau *hard masculinity* yang biasanya ditujukan pada pria yang bekerja di ranah publik dikaburkan oleh Majalah Intisari. Pada edisi September 2015, Majalah Intisari mengaburkan maskulinitas pria yang ada umumnya digambarkan sebagai sosok pencari nafkah yang bekerja di ranah publik.

Konsep ayah rumah tangga yang diberitakan Majalah Intisari juga berbenturan dengan pernyataan Kitzinger (2005) yang menyatakan bahwa media menyajikan materi mengenai peran ayah pada majalah wanita, TV dan radio dengan target utama adalah wanita (p.77). Film, komedi situasi tentang ayah, koran, majalah membahas secara mendalam dan memuji – muji kehidupan

bintang film, bintang pop serta pemain sepakbola terkenal sebagai ayah. Kisah mengenai peran ayah dianggap urusan wanita dan muncul di rubrik – rubrik khas wanita (Kitzinger, 2005, p.77). Adapun, berita – berita mengenai peran ayah juga diterbitkan oleh majalah dengan segmentasi majalah keluarga muda.

Ayah Rumah Tangga : Transformasi Peran Orang Tua

Ayah rumah tangga yang dikonstruksi oleh Majalah Intisari, memperlihatkan transformasi peran orang tua. Ayah menjadi pengasuh anak dan ibu menjadi pencari nafkah. Ayah digambarkan sebagai sosok yang mencintai keluarga, mau dan rela berkorban demi kesuksesan sang istri. Selain itu, paparan data di Majalah Intisari menunjukkan bahwa pola asuh ayah memberi dampak positif bagi pertumbuhan anak. Hasil penelitian ditunjukkan bahwa peran ayah sangat penting dan dapat menentukan identitas gender pada anak.

Peran penting ayah sebagai kepala keluarga tak terlepas dari pola pengasuhan pada anaknya, terutama anak laki – laki. Ayah berperan mempersiapkan anak laki – lakinya untuk menjadi kepala keluarga. Karena itu, ayah memiliki peran dalam mempersiapkan puteranya menjadi kepala keluarga. Pada bagian ini, Majalah Intisari memaparkan fakta bahwa kultur patriarkitidak bisa terlepas begitu saja dimana ayah tetap menjadi kepala keluarga. Majalah Intisari tidak memungkiri bahwa ayah sebagai kepala keluarga masih menjadi peran mayoritas pada budaya Indonesia. Dengan adanya fakta tersebut, Majalah Intisari masih menggunakan konsep dimana ayah masih berperan sebagai kepala keluarga meski tidak menafkahi finansial keluarga. Hal ini menjadi bukti pemberitaan bahwa kultur patriarki masih mengakar kuat di Indonesia.

Bingkai kesamaan peran antara suami dan istri menunjukkan bahwa Majalah Intisari ingin menyampaikan peran penting keluarga dalam membentuk anak selaku aset masa depan bangsa. Anak merupakan generasi penerus yang harus dididik dengan benar dan tepat agar tidak terjerumus dalam hal – hal negatif atau merusak moral anak. Majalah Intisari menekankan pentingnya keluarga dan regenerasi anak karena melihat fenomena moralitas bangsa yang kian menurun dari waktu ke waktu. Wartawan melihat akar permasalahan bangsa dimulai dari keluarga selaku satuan unit terkecil dari masyarakat, sehingga penekanan pada pentingnya peran orang tua dalam mengasuh anak perlu untuk diberitakan.

Ideologi Pemberitaan Ayah Rumah Tangga

Banyak pemberitaan di Majalah Intisari mengarah pada nilai – nilai kemanusiaan. Humanisme menampilkan suatu dunia yang penuh dengan konsep – konsep penting seperti humanum (manusiawi), martabat manusia, perikemanusiaan, hak – hak asasi manusia dan sebagainya (Bertens, 2005, p.33). Nilai – nilai itu tercermin pada berita – berita Majalah Intisari yang memiliki nilai berita utama *feature*. Berita yang dipublikasikan di Majalah Intisari acapkali berkaitan dengan sesuatu hal yang berkaitan dengan nilai – nilai humanisme, dimana Majalah Intisari menyuarakan pendapatnya mengenai kesetaraan antara

pria dan wanita dalam memilih profesi yang diinginkan. Kesetaraan tercapai bila pria dan wanita dapat memilih peran masing – masing dan menjalankannya dengan hati yang ikhlas. Dalam pemberitaannya, Majalah Intisari memberi pandangan yang seimbang mengenai kesetaraan gender ini agar nantinya manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Simpulan

Majalah Intisari edisi September 2015 dengan topik “Bapak Rumah Tangga, Superhero demi Keluarga” membingkai ayah rumah tangga sebagai peran yang dapat mengaburkan isu maskulinitas mengenai peran pria pada umumnya yang selalu diberitakan sebagai sosok yang selalu bekerja di ranah publik. Majalah Intisari juga membingkai peran ayah rumah tangga sebagai bentuk transformasi peran orang tua di Indonesia, dimana pria bekerja di ranah domestik. Berita – berita yang terdapat pada pemberitaan ayah rumah tangga menunjukkan kesetaraan gender dimana pria bekerja di ranah domestik seperti mengurus anak dan membersihkan rumah. Wanita pun juga diberitakan dengan posisi yang setara dengan pria. Wanita diberitakan sebagai seseorang yang dapat memilih jalan hidup secara mandiri tanpa perlu tunduk pada keputusan suami.

Dengan ideologi humanisme yang memihak pada kesetaraan peran antara pria dan wanita, Majalah Intisari mencoba memahami fenomena sosial yang sedang terjadi kemudian memberitakan fakta bermakna bahwa ayah rumah tangga layak untuk dijadikan berita yang dapat menjadi bahan inspirasi, pertimbangan, dan pilihan hidup bagi pembaca. Majalah Intisari memberi citra positif mengenai pemberitaan ayah rumah tangga, tetapi Majalah Intisari menyerahkan pemahaman serta pemaknaan berita sepenuhnya mengenai ayah rumah tangga kepada pembaca.

Daftar Referensi

- Ahdiah, Ida., Firdaus, Kartika., Restri, Prima., Kaloh, Rachel. (2014). *Seri ayah bunda : 1001 seni jadi ayah, panduan untuk ayah baru yang cerdas, seru dan kreatif*. Jakarta : PT Aspirasi Pemuda.
- Andayani, Budi., Koentjoro. (2004). *Psikologi keluarga, peran ayah menuju coparenting*. Sidoarjo : CV Citra Media.
- Barus, Sedia Willing. (2011). *Jurnalistik petunjuk teknik menulis berita*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bertens, K. (2005). *Panorama Filsafat modern*. Jakarta : Penerbit Teraju (PT Mizan Publika).
- Canfield, Ken R. (1997). *Tujuh rahasia menjadi ayah yang efektif*. (Dwi Prabantini, Agnes Maria). Yogyakarta : Yayasan Andi.
- Darwin, Muhadjir. (1999). *Maskulinitas : Posisi Laki – laki dalam Masyarakat Patriarkis*. (pp. 1-6). Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University S.281 24 Juni 1999.
- Eryanto. (2002). *Analisis framing konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta : LkiS.

- Harrington, Brad., Deusen, Fred., Mazar,Iyar. (2012). *The new dad : right at home*. Boston College Center for Work & Family. 1-40.
- Kitzinger, Sheila. (2005). *Memahami tangisan bayi*. (Dian Pertiwi). Jakarta : Penerbit Erlangga. Majalah Intisari edisi September 2015.
- Pawoko, Himawan Giri. (2013). *Analisis perbandingan makna kata onna dan josei*. Unpublished undergraduate thesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis teks media suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunario, Astrid S. Susanto. (1999). *Masyarakat Indonesia memasuki abad ke dua puluh satu*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tuncay, Linda. (2006). *Conceptualizations of Masculinity among a "New" Breed of Male Consumers*. *Association for Consumer Research*, 312-327.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. (2009). *Semiotika aplikasi praktis bagi penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Universitas Prof. DR. Moestopo.
- Wood, Julia T. (2009). *Gendered lives; communication, gender and culture 8th ed*. Boston : Wadsworth Cengage Learning.